

PENERAPAN MODEL LAISSEZ-FAIRE DALAM SISTEM PENDIDIKAN

Oleh:

Elisa Andriani¹

Putri Gina Hayatur Rochmah²

Irma Lestari³

Rosa Linda Sari Dwi Putri Tampubolon⁴

Nurkhasifa Khoerul Ummah⁵

Universitas Pelita Bangsa

Alamat: JL. Inspeksi Kalimalang No.9, Cibatu, Cikarang Selatan, Kab. Bekasi, Jawa Barat (17530).

Korespondensi Penulis: ea0119887@gmail.com

Abstract. *This article discusses the Islamic educational leadership model in depth. The main source of this library's research is literature related to the subject. Analysis shows that there are a number of models of leadership in Islamic education, including autocratic, democratic, pseudo-democracy, laissez-faire, militaristic, charismatic, populist, and administrative. Each model has characteristics that distinguish it from the others and determine which model is used by a leader. However, leaders do not always use one of the Islamic educational leadership models to the goal of Islamic education fully in all situations and conditions. Therefore, leadership approaches such as character, behavior, and situations or contingencies should also be considered. In achieving the goals of Islamic education, this leadership approach also plays a major role.*

Keywords: *Management, Model Study, Islamic Education.*

Abstrak. Artikel ini membahas model kepemimpinan pendidikan Islam secara menyeluruh. Sumber utama penelitian kepustakaan ini adalah literatur yang berkaitan

PENERAPAN MODEL LAISSEZ-FAIRE DALAM SISTEM PENDIDIKAN

dengan subjek. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada sejumlah model kepemimpinan dalam pendidikan Islam, termasuk otokratis, demokratis, pseudo-demokratis, laissez faire, militeristis, karismatis, populis, dan administratif. Masing-masing model memiliki karakteristik yang membedakannya dari yang lain dan menentukan model mana yang digunakan oleh seorang pemimpin. Namun, pemimpin tidak selalu menggunakan salah satu model kepemimpinan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sepenuhnya dalam semua situasi dan kondisi. Oleh karena itu, pendekatan kepemimpinan seperti sifat, perilaku, dan situasional atau kontingensi juga harus diperhatikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, pendekatan kepemimpinan ini juga sangat berperan.

Kata Kunci: Manajemen, Model Pembelajaran, Pendidikan Islam

LATAR BELAKANG

Manajemen pendidikan modern dan profesional diperlukan untuk institusi pendidikan di era modern ini. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi penerus yang kuat, berani, dan memiliki kecerdasan emosional yang kuat. Akibatnya, institusi pendidikan, terutama institusi pendidikan Islam dalam beberapa aspek dan jenjang, membutuhkan pemberdayaan setiap elemen pendidikan, pencerahan, dan kepemimpinan yang efektif.

Konsep kepemimpinan yang efektif sangat kompleks. Dalam pendidikan Islam, kepala sekolah atau madrasah berfungsi sebagai pemimpin pembelajaran bagi anggota organisasinya. Oleh karena itu, tidak ada lagi perdebatan tentang pentingnya peran pemimpin dalam menggerakkan dan membangun lingkungan yang mendukung untuk mencapai tujuan dan target pendidikan. Kepemimpinan yang efektif harus konsisten—bukan tidak konsisten; aktif daripada pasif; kuat daripada lemah; lebih berpikir prinsip daripada nonprinsip; dan komunikatif daripada cerewet, menurut para tokoh dan pakar pendidikan.

Untuk menjalankan pendidikan Islam dengan baik, seorang pemimpin harus mementingkan kepentingan pendidikan Islam daripada kepentingan pribadi. Ini akan memungkinkan orang saling membantu dalam melakukan tugas dan bekerja sama untuk mencapai kualitas pendidikan yang tinggi. Pemimpin harus percaya diri. Pemimpin harus

tahu bagaimana menjalankan program pendidikan. Untuk menghindari "jurang" yang memisahkan pemimpin, penting untuk memahami kelemahan yang ada.

Pemimpin pendidikan Islam juga harus bijak, cerdas, tanggung jawab, termotivasi, dan dapat dipercaya. Sekolah Islam yang kurang berkualitas akan mengalami stagnasi pendidikan yang perlu diamati tingkat profesionalitas pemimpinnya karena pemimpin menentukan arah kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah ulasan literatur, atau studi pustaka, yang bertujuan untuk mengevaluasi teori dan data empirik yang ada dan membuat ide baru berdasarkan hasilnya (Palmatier, Houston, & Hulland, 2018). Peneliti menggunakan metode review integrative sesuai dengan tujuan tersebut. Menurut Snyder (2019), metode ini digunakan dalam empat tahap: mendesain review, melaksanakan review, menganalisis, dan menulis laporan. Data ini dikumpulkan dari berbagai buku dan artikel ilmiah yang mempelajari kepemimpinan guru dalam pengelolaan kelas. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Laissez Faire

Laissez Faire berasal dari kata "biar semua berjalan sendiri" dalam bahasa Prancis, yang berarti bahwa orang dapat mengembangkan apa yang mereka inginkan tanpa campur tangan pemerintah. Adam Smith terinspirasi oleh prinsip ini ketika dia melakukan perdagangan tanpa campur tangan pemerintah. Menurut Marx Skousen (2009). Laissez-faire berarti membiarkan orang bertindak sesuai kehendaknya sendiri. Ini berarti bahwa pemimpin tidak memberikan koreksi atau kontrol atas pekerjaan anggota organisasi, dan tugas pekerjaan dan kerja sama diberikan secara bebas kepada anggota organisasi tanpa arahan, saran, atau petunjuk dari pemimpin. Bentrokan mudah terjadi karena tanggung jawab dan kekuasaan simpang siur di antara anggota organisasi. Kesuksesan organisasi tidak berasal dari pemimpin, tetapi dari kesadaran dan komitmen yang tinggi dari beberapa anggota.

Kepemimpinan laissez-faire ini sebanding dengan kepemimpinan permisif. Permisif dapat didefinisikan sebagai serba boleh, serba mengiyakan, tidak mau ambil

PENERAPAN MODEL LAISSEZ-FAIRE DALAM SISTEM PENDIDIKAN

pusing, dan tidak bersifat dan tetap jujur. Pemimpin yang permisif tidak memiliki pendirian yang kuat dan tangguh; mereka memberi anggota organisasi kebebasan yang tidak terbatas, sehingga bawahan tidak memiliki pegangan yang jelas dan informasi yang diterima menjadi tidak konsisten.

Ciri-ciri kepemimpinan Laissez Faire

1. Tidak adanya pegangan dan petunjuk yang kuat dan jelas serta tidak percaya pada diri sendiri.
2. Menerima saran, ide, dan masukan semuanya.
3. Sangat lama membuat keputusan.
4. Sejumlah besar orang "mengambil muka" terhadap orang-orang dalam organisasinya.
5. Menjadi orang yang ramah dan tidak mudah menyakiti anggota organisasinya.

Salah satu karakteristik model laissez-faire manajemen kelas adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai fasilitator: Guru bertindak sebagai fasilitator dengan menyediakan sumber daya dan instruksi, tetapi tidak secara langsung mengarahkan pembelajaran.
2. Keterlibatan siswa: Siswa didorong untuk mengambil kepemilikan atas pembelajaran mereka sendiri, membuat pilihan, dan mengambil risiko.
3. Belajar mandiri: Siswa didorong untuk menjadi lebih mandiri dan disiplin diri dan bertanggung jawab atas kemajuan pembelajaran mereka sendiri.
4. Pengaturan minimal: Guru menetapkan aturan dan ekspektasi yang jelas, tetapi tidak terlalu banyak intervensi dalam aktivitas kelas.

Kelebihan dan Kekurangan Model Laissez Fiare

1. Kelebihan model laissez faire
 - a. Meningkatkan motivasi dan tanggung jawab siswa: Siswa yang memiliki otonomi lebih cenderung termotivasi untuk belajar dan bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri.
 - b. Mendorong pemikiran kritis dan kreativitas: Siswa didorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mencari solusi untuk masalah.
 - c. Meningkatkan keterampilan interpersonal: Melalui interaksi dengan topik tertentu, siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan menjadi pemimpin.
2. Kekurangan model laissez faire

- a. Kekurangan struktur dan instruksi: Guru dapat membuat siswa bingung atau tidak termotivasi.
- b. Kemungkinan gangguan dan perilaku tidak pantas: Guru dapat mengakibatkan gangguan dan perilaku tidak pantas di kelas.

Ketidakcocokan: Model ini mungkin tidak cocok untuk semua siswa, terutama mereka yang membutuhkan dukungan guru dan struktur tambahan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan profesional dan efektif diperlukan dalam manajemen pendidikan kontemporer untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan akademik. Untuk menghasilkan generasi penerus yang berani, pintar, dan cerdas, kepemimpinan dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis. Pemimpin pendidikan Islam harus memiliki keyakinan, menempatkan kepentingan pendidikan di atas kepentingan pribadi, dan memahami kelemahan untuk menghindari kegagalan.

Model *laissez-faire* dalam kepemimpinan mengutamakan kebebasan dan otonomi anggota organisasi tanpa banyak pengawasan dari atasan. Model ini memiliki potensi untuk meningkatkan tanggung jawab, motivasi, pemikiran kritis, dan keterampilan interpersonal siswa. Namun, kekurangan model ini termasuk kurangnya struktur dan instruksi yang jelas, kemungkinan gangguan perilaku, dan tidak sesuai dengan kebutuhan beberapa siswa yang membutuhkan lebih banyak dukungan dan bimbingan.

Secara keseluruhan, kepemimpinan yang efektif dalam manajemen pendidikan memerlukan keseimbangan antara memberikan arahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan dan memberikan kebebasan kepada siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Abasilim, U. D., Gbervbie, D. E., & Osibanjo, O. A. (2019). Leadership Styles and Organizational Performance in Nigerian Universities: The Role of Leadership Competencies. *Journal of Organizational Management*, 35(3).
- Abd. Wahad & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Chaudhry, A. Q., & Javed, H. (2019). Impact of transactional and *laissez-faire* leadership style on motivation. *International Journal of Business and Social Science*, 3(7).

PENERAPAN MODEL LAISSEZ-FAIRE DALAM SISTEM PENDIDIKAN

- Eagly, A. H., et al. (2021). Gender and leadership style: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 129(4)
- Gaya Kepemimpinan Laissez-Faire di Pendidikan Tinggi. (2021). *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), Jakarta: Sekretariat Negara.
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993)
- Howard Schultz dan Gaya Kepemimpinan Laissez-Faire. (2024). AhaSlides. Diakses dari [AhaSlides](<https://ahaslides.com/leadership-styles/>)
- Pengaruh Kepemimpinan Laissez-Faire pada Inovasi Perusahaan Teknologi. (2022). *Journal of Modern Applied Psychology*, 93(6).
- Sergey Brin dan Larry Page: Implementasi Kepemimpinan Laissez-Faire di Google. (2023). *Journal of Business Leadership*, 47(2).
- Skogstad, A., et al. (2020). The destructive nature of laissez-faire leadership behavior. *Journal of Occupational Health Psychology*, 12(1).
- Smail 2019. "Penerapan Tipe Kepemimpinan Laissez-Faire Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Jambi,"
- 27 Sudarwan Danim, *Visi ...*, hlm. 214.
- M. Ngalim Purwanto, *Administrasi ...*, hlm. 49.